

Pameran Lukisan Nashar:

Rekaman Peristiwa Keinginan

Oleh : Agus Dermawan T.

ADA orang yang tak sudi dikecoh oleh sebuah lukisan. Apa pun konsep yang diutarakan, jika manifestasi wujud dari karya tersebut tidak sampai pada sifat yang sanggup merangsang impuls estetisnya, ia bukan karya yang patut diperhitungkan. Sebab pada dasarnya, lukisan adalah manifestasi ketubuhan. Tetapi, ada juga apresiator yang memiliki niat menelusuk sampai ke sumsum pencahayaan sebuah lukisan. Bergelembang dengan konsep dari sebuah proses cipta, dari yang jujur sampai yang basasionil. Meski pada akhir pengamatannya adalah sama. Sejauh mana jangkauan filosofik karya senirupa sanggup berbicara dan apa kaitannya dengan konsep cipta.

Pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa tubuh senilukis itulah yang paling pokok. Konsep hanyalah bibit pelahir. Dan konsep jadinya semacam bahan pelengkap yang diharapkan bisa menolong penghayatan seseorang terhadap karya cipta, jika memang karya tersebut tak mampu dihayati atau terhayati tanpa itu. Lihatlah yang ada sekarang, jangan dilihat apa dan mengapa yang kemarin. Dengar yang diucapkan kini, jangan hiraukan tuturan yang dahulu. Maka dilepaslah cipta untuk memulai proses dialektik secara wajar. Dengan begitu eksistensi dari lukisan tersebut hadir secara total.

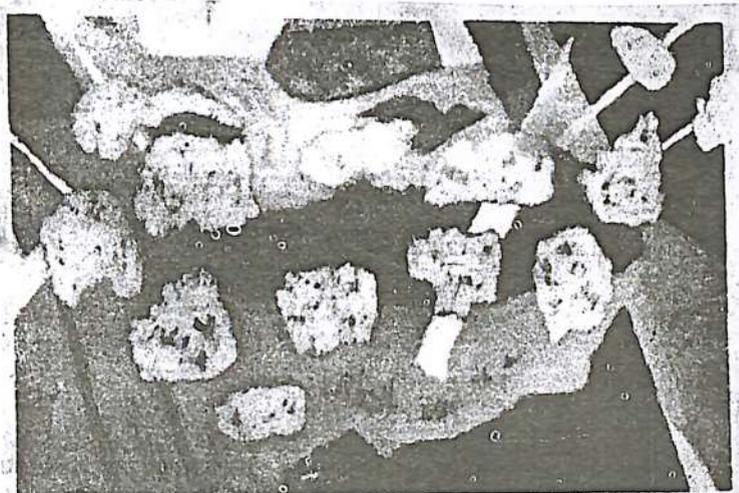
Menjumpat amsal, karya-karya senirupa kelompok terbesar dalam sejarah seni rupa abad 20, Dadaisme, misalnya, walaupun bertumpuk konsep-konsep yang dituangkan dalam cipta piktorial atau pun yang skulptural, ia tidaklah menuntut untuk dijabarkan secara verbal. Manifestasi fisik dari karya-karya mereka sudah berbicara dengan luas dan panjang. Tentang pesimisme, skandalisme, anti perang, bahkan sampai yang 'anti seni' dengan cara-cara 'vandalistik' itu. Begitu juga karya-karya Gogh umpamanya. Ekspresitas bathin yang terkekang di tengah kemerdekaan alam yang lebar yang berbau dengan derita fisiknya yang dahsyat, tercermin dalam kesenduan dan tekanan-tekanan lukisannya yang estetis. Gogh memang tak bermulok dengan konsep dalam keseniannya. Tetapi berkonsep dalam melihat hidup dan menjalani kehidupannya.

Yang anti estetis

Lukisan-lukisan terbaru dari Nashar, telah dihidangkan di Taman Ismail Marzuki tanggal 10 sampai 15 Oktober kemarin.

Nashar (49 tahun), pelukis 'terpenting' Indonesia dari angkatan 45, dikenal dengan konsepnya yang "anti konsep, anti teknis dan anti estetis". Melukis, bagi saya, adalah seperti ketika saya duduk di warung, begitu kira-kira yang dikatakan. Ketika ia ingin pisang goreng, diambillah pisang goreng. Begitu juga jika ia ingin menghirup kopi atau mencucup kue kukur. Artinya, ia telah menjalankan konsep kesenilukisannya dengan tanpa menghiraukan norma-norma yang telah ada. Apa yang dikatakan oleh peribathinnya, sudah menjadi sah untuk dimanifestasikan sebagai lukisan. Dengan begitu, apa yang dinamakan harmonisasi, yang menjadi pangkal nilai dari sebuah cipta seni, telah diberontak. Nashar selalu mengucapkan sesuatu yang ada di dalam, dengan tanpa memperhatikan apa yang ada di luar. Ia memandang alam hanya sebagai pangkal dari manifestasi fisik buah ciptanya. Alam hanya sebagai alat yang mengkonkritkan cita naluri keinginannya. Dan alam bukanlah apa-apa, atau tidak penting. Itulah.

Dari tahun ke tahun Nashar berpegang pada konsep seperti itu. Kukuh dan tegang. Hingga karenanyalah, jika ada lukisan-lukisannya, sedikit-tidaknya dalam pergelaran yang kemarin itu, terdapat suatu kepincangan-kepincangan teknis yang sangat berarti, ia maklum dan menegesahkan. Nashar memang gap: tidak apa-apa. Bisa dilihat lukisannya yang berjudul "Alam tujuh" atau "Dunia binatang empat" misalnya. Harmonisasi warna yang berantakan. Komposisi bidang yang tak terorganisir serta curapan-curapan kwasnya yang kotor. Baginya lukisan tersebut masih dalam kategori 'seni', sedang bagi orang



Lukisan Nasar : Ketidak tulutan merah dan biru



Lukisan Nasar : Dunia binatang dua

lain, barang kali sudah tidak. Masalahnya adalah, peristiwa yang dimanifestasikan adalah bukan peristiwa kesenian, tapi peristiwa kelinginan. Se dang ia juga menolak estetik. Dari pasal seperti itu akhir nya bisa digugat, jika Nas har tetap bertahan pada kon sep. yang terlukis di atas, sedang ia pun menolak nor ma-norma estetis yang seca ra naluriah sudah disahkan oleh khalayak manusia seba gai patok : apakah yang dicip ta itu boleh dibilang barang seni?

Sudut lain

Namun, karena apa yang dicipta tersebut dipajang kan, maka umumnya orang melihat juga sebagai ben da pajang. Tanpa mau ber gurau dengan gelak-gelak konsep anti konsep dan se bagainya itu. Dari sudut ini, memang bisa dinikmati ke indahan-keindahan khas Nas har yang naif tersebut. „Kam pung nelayan“, „Pantal I“, „Pantal II“, „Alam Merah“,

„Dunia binatang dua“ memi liki keindahan tersendiri. Lu mayan memukau, meski apa yang disuguhkan sebagai ‘suasana’ bukannya tidak se ragam. Yang agak lain ada lah lukisannya yang berjudul „Tercabut dari akar“. Obyek menjadi pangkal bicara. Dan ia menjadi subyek yang hidup yang memberikan sugesti khas sebagai lukisan ‘terca but dari akar’.

Lepas dari lukisan yang ter sebut paling akhir, bisa di amat bahwa Nasar tidak pernah merekam suasana dari apa yang dilukiskan. Ta pi ia merekam dirinya sen diri di atas kanvas-kanvasnya yang berjumlah 40 an itu. Ka renanyalah nampak kesera gaman watak dari semua lu kisannya. Sebab itulah, tak heran jika ada yang berko mentar bahwa ‘karya-karya nya cukup membosankan. Satu karya saja yang mewa kili untuk dinikmati, maka yang lain sudah seperti lukis an-mati. . . .